

POTENSI LABORATORIUM ALAM SAMARINDA SEBAGAI SUMBER BELAJAR MATA PELAJARAN IPS MADRASAH TSANAWIYAH



*POTENTIAL OF SAMARINDA NATURAL LABORATORY AS SOURCES
OF LEARNING SUBJECTS FOR IPS MADRASAH TSANAWIYAH*

Moh. Syafiuddin*

Madrasah Tsanawiyah Negeri Samarinda, Jl. Harmonika No. 100 Samarinda, email: mosyafin@gmail.com 081251881223

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:
*Laboratorium Alam,
Sumber Belajar, dan
Mata Pelajaran IPS*

ABSTRAK

Pembelajaran *outdoor study* dapat meningkatkan motivasi dan rasa cinta terhadap lingkungannya. Kegiatan belajar yang dilakukan di luar kelas dengan objek sesuai dengan kondisi nyata dapat menyalurkan karakter siswa yang kreatif dan kritis. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui potensi laboratorium alam Samarinda sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS Madrasah Tsanawiyah, dan untuk mengetahui kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan laboratorium alam di Samarinda. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan data sekunder sebagai data utama. Pengumpulan data dilakukan secara observasi dan studi literatur. Terdapat empat objek potensi laboratorium alam samarinda yang biasa dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran di luar kelas yaitu; 1) Museum Samarinda; 2) Desa Budaya pampang; 3) Sungai Mahakam; 4) Kampung Tenun Samarinda. Pengembangan laboratorium alam penting dilakukan karena menunjang pembelajaran K13. Siswa menjadi mudah melakukan kegiatan pembelajaran, seperti; mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Laboratorium alam juga menunjang penerapan model pembelajaran inovatif, model pembelajaran tersebut diantaranya: *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*. Pengembangan laboratorium alam dapat dilakukan dengan tahap sebagai berikut: *Pertama*, melakukan analisis kurikulum. *Kedua*, identifikasi potensi fisik dan budaya. *Ketiga*, melakukan pemetaan sebaran objek potensi labotarium alam. *Keempat*, membuat panduan kegiatan pembelajaran setiap objek.

ABSTRACT

Outdoor study learning can increase motivation and love for the environment. Learning activities carried out outside the classroom with objects in real conditions can channel students' creative and critical character. The purpose of writing this article is to determine the potential of Samarinda's natural laboratory as a learning resource for social studies subjects at Madrasah Tsanawiyah, and to find out about learning activities by utilizing natural laboratories in Samarinda. This type of research is descriptive qualitative research using secondary data as the main data. Data were collected by observation and literature study. There are four potential objects of the Samarinda natural laboratory which are usually used for learning activities outside the classroom,

Keywords:
*Natural
Laboratories,
Learning Resources,
and Social Studies
Subjects*

namely; 1) Samarinda Museum; 2) Pampang Cultural Village; 3) Mahakam River; 4) Samarinda Weaving Village. The development of natural laboratories is important because it supports K13 learning. Students become easy to do learning activities, such as; observing, questioning, exploring, associating, and communicating. Natural laboratories also support the application of innovative learning models, these learning models include: Problem Based Learning and Project-Based Learning. The development of a natural laboratory can be carried out in the following stages: First, conduct a curriculum analysis. Second, identification of physical and cultural potential. Third, mapping the distribution of natural laboratory potential objects. Fourth, make a guide for learning activities for each object.

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan di Samarinda merupakan kewajiban semua *stakeholder* yang berperan dalam penyelenggaraan pendidikan. Ditinjau dari jabatan struktural, Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan Samarinda merupakan *stakeholder* atas yang berperan dalam menyusun strategi peningkatan kualitas pendidikan. Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan melakukan analisis terhadap kebijakan dari pusat dan melihat kondisi pendidikan di daerahnya, memunculkan strategi peningkatan kualitas pendidikan berupa kebijakan-kebijakan yang harus dilakukan setiap unit sekolah. Kepala Sekolah merupakan *stakeholder* tengah yang bertugas untuk menyampaikan sekaligus menjelaskan kebijakan dari Dinas Pendidikan kepada tenaga kependidikan-guru di ruang lingkup kerjanya. Tenaga kependidikan-guru merupakan *stakeholder* bawah atau ujung yang bertugas untuk melaksanakan kebijakan dari Dinas Pendidikan. Kerjasama yang baik antara semua *satakeholder* akan menyukseskan strategi peningkatan kualitas pendidikan.

Berkaitan dengan upaya meningkatkan kualitas pendidikan, Badar (2014:6) menjelaskan ada empat strategi yang direkomendasikan dalam penyelenggaraan pendidikan, yaitu: 1) berkaitan dengan *learning to learn* yaitu menjadikan siswa mampu mencari informasi di lingkungan tempat tinggal siswa; 2) berkaitan dengan *learning to be* yaitu siswa dapat mengenali potensi dirinya kemudian mampu

beradaptasi dengan lingkungan yang ada di sekitar siswa; 3) berkaitan dengan *learning to do* yang berupa tindakan sebagai upaya untuk memunculkan ide yang ilmiah; 4) berkaitan dengan *learning to be together* adalah bagaimana seorang siswa dapat hidup bersama dalam masyarakat dan saling membantu satu sama lain.

Penjelasan di atas dapat dipetik menjadi prinsip dasar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Samarinda, yaitu: 1) sumber belajar siswa berasal dari lingkungan sekitar; 2) proses dalam pembelajaran siswa dibiasakan melakukan kerjasama; 3) siswa diarahkan untuk berfikir kreatif sehingga memunculkan ide baru berkaitan dengan saintek; 4) siswa belajar berdasarkan kondisi nyata yang ada di masyarakat atau dengan terlibat langsung ke masyarakat. Semua prinsip strategi yang dipaparkan di atas dapat terlaksana melalui pembelajaran berbasis lapangan (*outdoor study*).

Karakter belajar siswa setiap saat akan mengalami perubahan, didukung dengan perkembangan iptek perubahan karakter belajar siswa semakin nyata. Pada tahun 90an siswa memiliki rasa takut dan hormat yang tinggi terhadap guru, setiap perkataan guru akan diperhatikan dengan seksama dan melaksanakan apa yang diperintahkan, sehingga antara guru dan siswa seakan-akan ada kasta. Konsep pembelajaran saat ini berbeda dengan tahun 90an, dimana peran guru diposisikan sebagai fasilitator. Guru harus membantu siswa dalam mencapai tujuan belajar, meningkatkan motivasi, dan membantu

mengembangkan ide dari siswa. Dengan konsep pembelajaran saat ini membuat siswa semakin kreatif dan tidak sungkan lagi untuk mengkritik guru, kondisi tersebut semakin nyata dalam lingkup lembaga pendidikan swasta. Model pembelajaran yang cocok dengan kondisi siswa sekarang ini adalah *outdoor study*.

Istilah lain dari pembelajaran *Outdoor study* adalah *outdoor learning*, *outdoor activities*, pembelajaran langsung di lapangan, dan pembelajaran di luar kelas. *Outdoor study* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran di luar kelas yang menarik dan bisa dilakukan di manapun berada. Pembelajaran di luar kelas menekankan pada proses belajar berdasarkan pada kondisi nyata yang bahan pembelajarannya secara langsung dialami sendiri oleh siswa. Pembelajaran *outdoor study* dapat di laksanakan selama jam pelajaran sekolah atau di luar jam pelajaran.

Pembelajaran *outdoor study* dapat meningkatkan motivasi dan rasa cinta terhadap lingkungannya. Kegiatan belajar yang dilakukan di luar kelas dengan objek sesuai dengan kondisi nyata maka dapat menyalurkan karakter siswa yang kreatif dan kritis. Ketika kreatifitas dan sikap kritis siswa dapat tersalurkan maka dapat meningkatkan motivasi siswa tersebut. Selain motivasi yang meningkat, rasa cinta terhadap lingkungan juga akan meningkat karena dalam proses pembelajaran *outdoor* lebih menakankan pada pengenalan lingkungan siswa. Dengan mengenal lingkungannya siswa akan mengetahui permasalahan, penyebab permasalahan, dampak permasalahan, dan bagaimana solusi permasalahan tersebut.

Berlandaskan latar belakang tersebut, rumusan masalah artikel ini adalah: 1) apa saja potensi laboratorium alam Samarinda sebagai sumber belajar mata pelajaran IPS Madrasah Tsanawiyah; dan 2) bagaimana kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan laboratorium alam di Samarinda.

KAJIAN TEORI

Laboratorium Alam Samarinda

Kota Samarinda terletak di bagian timur Pulau Kalimantan dan dilalui Sungai Mahakam memiliki banyak objek yang berpotensi laboratorium alam. Objek yang berupa bangunan fisik maupun objek budaya semuanya berpotensi sebagai sumber belajar. Misalnya bagian hulu sungai mahakam yang relevan dengan materi sistem hidrologi, Rumah Pampang di Samarinda Utara yang terkenal dengan dengan kebudayaan Suku Dayaknya sangat relevan dengan materi sejarah kebudayaan Kalimantan, dan objek Pasar Segiri beserta aktivitasnya relevan dengan materi kegiatan ekonomi masyarakat. Masih banyak objek lain yang berpotensi sebagai laboratorium alam. Agar potensi tersebut bisa dimanfaatkan secara optimal perlu dilakukan kajian potensi dan pemetaan sebaran objek laboratorium alam.

Laboratorium alam ini dimaksudkan sebagai sarana penunjang pendidikan yang memungkinkan mahasiswa memperoleh ketrampilan, pemahaman dan wawasan tentang mata pelajaran IPS baik dari segi teori maupun dari segi latihan praktikum yang direncanakan dan dikontrol secara sistematis, di bawah bimbingan guru, dengan menggunakan peralatan keras dan lunak, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Selain itu, keberadaan laboratorium alam juga dijadikan sebagai sarana kegiatan penelitian oleh dosen dan berbagai kegiatan pengabdian pada masyarakat. Dengan demikian, laboratorium alam merupakan tempat dimana percobaan dan penyelidikan tentang mata pelajaran IPS.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka laboratorium alam merupakan salah satu sarana untuk melaksanakan suatu proses pembelajaran. Agar proses ini dapat berlangsung secara efektif, maka harus digunakan sesuai dengan fungsinya. Menurut Astina, dkk (1989:5), bahwasanya laboratorium fungsinya ada dua yaitu fungsi secara umum dan fungsi secara khusus.

Fungsi umumnya yaitu: *Pertama*, sebagai tempat pengembang ilmu pengetahuan, penelitian pengujian teori atau penemuan teori baru. *Kedua*, pengembang teknologi (pencarian teknik baru dan pengujian teknik yang sudah ada). *Ketiga*, belajar mengajar (demonstrasi, eksperimen, diskusi, workshop kerja kelompok, serta individual). *Keempat*, analisis data terhadap suatu fenomena yang pada akhirnya bermuara pada alternatif pemecahan masalah. Fungsi khususnya dari laboratorium yaitu: *Pertama*, untuk mengembangkan atau melatih sikap dan keterampilan pembelajaran IPS. *Kedua*, sebagai sumber belajar dan pengembangan ilmu sosial. *Ketiga*, untuk mengadakan percobaan atau penelitian dalam bidang metode dan media pembelajaran ilmu sosial. *Keempat*, untuk melakukan pengabdian pada masyarakat dalam bidang ilmu sosial.

Identifikasi potensi laboratorium alam dapat dilakukan dengan melalui beberapa tahap: *Pertama*, melakukan analisis kurikulum. Kegiatan dalam analisis kurikulum ini dengan mengidentifikasi standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran IPS. Setelah diidentifikasi kompetensi dasar tersebut dijabarkan menjadi tema-tema pembelajaran, selanjutnya memperkirakan objek yang tepat sesuai tema tersebut. Misalnya pada standar kompetensi menjelaskan kegiatan-kegiatan ekonomi masyarakat dan kompetensi dasarnya menjelaskan kegiatan utama ekonomi, yang meliputi kegiatan konsumsi, produksi, dan distribusi barang/jasa. Dari standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut dijabarkan menjadi tema pasar, selanjutnya tema tersebut dapat dipelajari pada objek Pasar Segiri.

Kedua, identifikasi potensi fisik dan budaya. Identifikasi potensi fisik dan budaya dilakukan melalui penelitian survei secara langsung dan mencari informasi dari pihak yang terkait. *Ketiga*, melakukan pemetaan sebaran objek potensi laboratorium alam. Pada saat melakukan identifikasi potensi fisik dan budaya juga dilakukan penentuan

titik koordinat. Titik koordinat tersebut selanjutnya diploting pada peta administrasi Kota Samarinda. Pemetaan juga dilakukan pada sebaran sekolah SMP/MTs seluruh Kota Samarinda. Setelah peta lokasi objek dan lokasi sekolah terploting pada peta administrasi maka dapat ditentukan rute kegiatan *oudor study*. *Keempat*, membuat panduan kegiatan pembelajaran setiap objek. Panduan tersebut berfungsi untuk memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan laboratorium alam.

Sumber Belajar Mata Pelajaran IPS

Pada sekolah jenjang SMP dan MTs mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah integrasi dari mata pelajaran lain yaitu: 1) geografi; 2) ekonomi; 3) sejarah; 4) sosiologi. Penyajian materi pada mata pelajaran IPS didasarkan pada tema tertentu, dari tema tersebut dipelajari dari berbagai sudut kelimuan yang meliputi: geografi, ekonomi, sejarah, dan sosiologi. Tema yang dipilih pada pembelajaran IPS berdasarkan pada kejadian sosial di sekitar siswa.

Setiap bidang studi pasti memiliki tujuan utama yang sekaligus menjadi dasar mata pelajaran tersebut perlu diajarkan. Menurut Trianto (2014) tujuan bidang studi IPS adalah memberdayakan potensi siswa agar muncul kepekaan terhadap masalah sosial-masyarakat. Memiliki mental positif pada upaya perbaikan segala permasalahan yang menimpa diri sendiri dan masyarakat. Berdasarkan tujuan bidang studi IPS, tidak mungkin pembelajaran IPS hanya cukup dilakukan di dalam kelas dan menghafal materi. Solusi yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan mata pelajaran IPS tersebut adalah melakukan pembelajaran *oudoor study*, karena siswa melihat dan belajar langsung fenomena sosial di masyarakat.

Pembelajaran *oudoor study* akan terlaksana secara maksimal dengan memanfaatkan laboratorium alam sebagai sumber belajar. Laboratorium alam tersebut berupa objek alami maupun buatan yang dapat menjadi sumber belajar siswa. Objek alami misalnya berupa sungai, bukit, dan

danau. Objek buatan misalnya berupa rumah adat, pasar, kesenian, dan taman kota. Pemanfaatan objek tersebut sebagai sumber belajar memungkinkan siswa untuk mengetahui permasalahan sosial, dampak permasalahan tersebut, dan memberikan solusi. Penentuan laboratorium alam didasarkan pada KI dan KD yang terdapat pada bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan data sekunder sebagai data utama dan studi literatur. Data sekunder dikumpulkan dari hasil studi literatur hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan potensi laboratorium alam di Samarinda. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan studi literatur. Observasi memberikan gambaran potensi Kota Samarinda untuk dijadikan laboratorium alam dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Landasan teori dan kerangka berpikir diperoleh dan dibangun dari studi kepustakaan.

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan, mengalokasikan, dan mengelompokkan data-data hasil penelitian sesuai dengan kategorinya. Data kemudian di narasikan dalam bentuk diskripsi sesuai tujuan penelitian yang akan dicapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Samarinda memiliki potensi untuk dijadikan laboratorium alam. Hal ini didukung oleh kondisi alam yang beragam, keadaan sosial dan budaya yang kompleks. Potensi tersebut didukung geologi dan geomorfologi Samarinda, kondisi sosial dan budaya, serta pariwisata. Selain itu, keberadaan sumber daya alam yang ada di Samarinda dapat digunakan sebagai kajian dalam melakukan kegiatan belajar di luar kelas.

Kegiatan Pembelajaran di luar kelas dapat menambah keterampilan siswa dalam melakukan pengamatan objek, identifikasi permasalahan, eksperimental, dan melakukan kerja sama dengan teman

sekelompok. Tema pembelajaran IPS dapat mencakup bidang bentuk geografi Samarinda, kondisi sosial masyarakat Samarinda yang beragam, kegiatan ekonomi masyarakat, dan tempat-tempat bersejarah di Samarinda. Dalam menerapkan pembelajaran di luar kelas perlu kemandirian siswa dalam mengelola data. Disamping itu, pembelajaran di luar kelas akan terus berkembang dengan kemudahan teknologi dan penelitian yang semakin maju dengan tantangan yang dihadapi.

Pada pembahasan ini penulis akan memaparkan potensi laboratorium alam Samarinda sebagai sumber belajar IPS Madrasah Tsanawiyah dan menjaskan kegiatan pembelajaran IPS dengan memanfaatkan laboratorium alam di Samarinda. Keadaan fisik, penduduk, dan aktivitasnya, serta peninggalan-peninggalan sejarah merupakan bahan yang diajarkan dalam bidang studi IPS. Pembelajaran IPS di madrasah memerlukan pendekatan kontekstual yang kompleks seperti di kawasan tepi Sungai Mahakam sebagai pendekatan belajar dengan konsep laboratorium alam.

Potensi Laboratorium Alam Samarinda

1. Museum Samarinda

Letak Museum Samarinda berada di satu area dengan Taman Samarendah. Museum Samarinda merupakan salah satu objek wisata sejarah dan kebudayaan yang ada di Samarinda. Arsitektur bangunan Museum Samarinda sangat unik dengan ciri khas bentuk dan ukiran Dayak. Bentuk bangunan museum seperti kotak yang memenjang sederhana yang terinspirasi dari rumah Panjang lamis khas Kalimantan dan ditambah dengan frame kaca sarung sedjati. Atap bangunan dipotong diagonal seperti sebuah perisai atau tameng suku Dayak.

Benda di Museum Samarinda yang menjadi pusat perhatian diantaranya adalah penginangan dan bening. Penginangan adalah peralatan dan perlengkapan menginang yang terdiri dari tempat kinang, sirih, tembakau, alat pemakan kinang, alat

pemotong pinang, dan tempat ludah. Bening adalah alat tradisional untuk menggendong bayi bagi suku Dayak, anak yang digendong antara umur 6 bulan sampai 1,5 tahun.

Pembangunan Museum Samarinda dimulai pada tahun 2017 dan diresmikan pada tahun 2018. Dengan mengunjungi Museum Samarinda siswa dapat belajar sejarah karena di museum ini terdapat koleksi benda bersejarah seperti replika artefak, kain sarung khas samarinda, buku-buku sejarah kota samarinda, kerajinan tangan, alat-alat tradisional, dan foto-foto tempo dulu Samarinda. Dengan belajar di museum Samarinda siswa dapat mengingat dan berimajenasi berada di samarinda pada tempo dulu. Selain koleksi benda bersejarah dan foto tempo dulu, di museum Samarinda juga diselenggarakan pentas seni kebudayaan Kalimantan Timur pada hari tertentu. Dengan itu siswa akan mengenal kebudayaan dan kesenian kaliman timur.

2. *Desa Budaya Pampang*

Setiap suku di Indonesia pasti memiliki rumah adat atau kampung adat, misalnya Rumah Batak, Rumah Minang, dan Rumah Toraja. Lokasi dari rumah adat ini biasanya ada di kampung atau pedesaan. Untuk pulau Kalimantan memiliki kampung budaya yang bernama Desa Pampang. Sejarah mulanya desa pampang adalah pada tahun 1960, Suku Dayak Apokanya dan Kenyah yang pada saat itu tinggal di Wilayah Kutai Barat dan Malinau Kalimantan Utara hijrah ke wilayah selatan karena tidak mau bergabung dengan wilayah Malaysia. Jiwa Nasionalisme Suku Dayak Apokanya dan Kenyah yang membuat mereka tetap ingin bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia NKRI. Bertahun-tahun mereka menempuh perjalanan dan berpindah-pindah untuk melangsungkan kehidupan. Mereka singgah di tempat-tempat yang dilaluinya sambil berladang sehingga sampai di Kawasan Desa Pampang.

Desa Pampang terletak di Kawasan Samarinda Kalimantan Timur, di Desa Pampang inilah Suku Dayak Apokanya dan Kenyah memilih menetap dan melakukan

aktivitas kegiatan masyarakat seperti kegiatan gotong royong, merayakan hari raya keagamaan, dan panen raya. Melihat Desa Pampang ini memiliki kegiatan positif dan dapat dijadikan aset wisata unggulan baik tingkat lokal sampai internasional, pada tahun 1991 Pemerintah Kota Samarinda menetapkan Desa Pampang sebagai Desa Budaya.

Rumah adat yang ada di Desa Pampang disebut dengan Lamin. Rumah Lamin terbuat dari kayu ulin yang dihiasi dengan ukiran Dayak di seluruh dindingnya. Dinding rumah lamin didominasi paduan warna hitam putih dan kuning. Tiang penyangga rumah lamin adalah kayu yang berdiameter dua meter yang dihiasi dengan ukiran yang indah. Atap rumah adat desa pampang terbuat dari sirap dengan ukiran kokoh di tengah atap dan bagian sudut-sudutnya.

Setiap akhir pekan masyarakat masyarakat Desa Pampang menggelar tarian adat suku Dayak. Siswa bisa belajar untuk mengenal bahkan bisa memainkan tarian Dayak tersebut secara langsung. Beberapa jenis tarian yang pertunjukkan adalah Tarian Bangen Tawai, Hudoq, Kanjet Anyam Tali, Ajay Piling, Kancet Lasan, Nyalaman Sakai, Dan Kancet Punan Lettu. Semua Jenis tarian Suku Dayak ini memiliki makna tertentu terutama dari gerakannya. Sebelum tarian dimulai akan ada penjelasan mengenai makna dari tarian yang digelar. Keunikan dari Tarian Suku Dayak adalah melibatkan seluruh masyarakat muda maupun tua. Melalui kegiatan belajar di Desa Pampang ini siswa bisa mengenal budaya lokal dan melestarikan budayanya.

3. *Sungai Mahakam*

Sejak Abad ke-4 Masehi Sungai Mahakam telah dijadikan jalur pelayaran oleh berbagai negara, misalnya dari China dan India, Tujuan pelayaran tersebut adalah berdagang. Bukti Arkeologi kegiatan pelayaran dan perdangan tersebut ditemukan di Muara Kaman yang pada waktu itu dijadikan sebagai pusat Kerajaan Kutai Martadipura. Prasasti Yupa dan perlengkapan berbahan keramik merupakan

benda yang berasal dari China. Nama Sungai Mahakam berasal dari Bahasa Sansakerta yang terdiri dari kata *maha* yang berarti tinggi atau besar dan *kama* yang berarti cinta, sehingga arti sungai Mahakam adalah cinta yang sangat besar.

Sebagai objek yang menjadi ikon Kota Samarinda dan Provinsi Kalitim pada tahun 2018 pemerintah Provinsi Kalimantan Timur telah meresmikan kapal wisata susur sungai Mahakam. Saat ini terdapat lima kapal yang beroperasi untuk melayani pengunjung. Kegiatan belajar yang dapat dilakukan di sungai Mahakam ini adalah menyusuri sungai dengan mengamati kondisi sungai. Siswa bisa mengkaji tentang jenis sungainya, kualitas air, dan juga pengaruh sungai Mahakam terhadap pola kehidupan masyarakat di sekitar sungai.

4. Kampung Tenun Samarinda

Salah satu kerajinan unggulan yang terkenal dari samarinda adalah kain tenun khas samarinda, selain kain tenun samarinda juga terkenal sebagai produsen sarung. Keberadaan desa tenun jangan sampai punah karena kurang regenerasi. Banyaknya produk kain dan model pakain dari luar negeri menjadi ancaman serius bagi eksistensi produk kain tenun lokal.

Kegiatan belajar siswa bisa mendatangi kampung tenun ini, disebut kampung tenun karena hampir seluruh rumah di kampung ini memiliki mesin tenun tradisional. Di kampung ini siswa bisa mengenal berbagai jenis dan corak kain tenun, praktek membuat kain tenun dan juga mencoba berinovasi dengan membuat baju dengan bahan baku kain tenun. Dengan kegiatan ini diharapkan siswa mengetahui potensi lokal wilayahnya dan melestarikannya.

Kegiatan Pembelajaran Dengan Memanfaatkan Laboratorium Alam

Tujuan dari pendidikan tidak hanya cara untuk meningkatkan kompetensi kognitif saja, melainkan sebagai upaya peningkatan ranah lain seperti sikap dan keterampilan. Pelaksanaan pembelajaran *outdoor study* akan meningkatkan kualitas

pemahaman siswa karena melibatkan objek-objek yang dihadapi siswa daripada belajar di dalam ruang kelas yang terbatas.

Pembelajaran di luar kelas dapat menambah pemahaman siswa setelah membaca teori dari buku pelajaran dan sebagai upaya untuk mengaplikasikan pemahaman siswa Menurut Sumarmi (2012), kelebihan dari pembelajaran di luar kelas adalah mampu mengaplikasikan ide umum ke pengetahuan yang lebih nyata, menguji hipotesis dengan metode empiris bagi pengetahuan baru, selain itu mampu mengembangkan ketrampilan spesifik.

Disamping manfaat untuk pengetahuan siswa, *outdoor study* juga memiliki keuntungan dalam pembelajaran dan motivasi belajar siswa. Menurut Sudjana dan Rivai (2010) manfaat *outdoor study* sebagai berikut: *Pertama*, motivasi belajar siswa akan meningkat karena pembelajarannya lebih menarik. *Kedua*, kondisi lingkungan belajar siswa yang alami membuat pembelajaran lebih bermakna. *Ketiga*, kebenaran dari pemahaman siswa lebih akurat karena melibatkan objek-objek yang ada di alam. *Keempat*, melalui kegiatan pembelajaran di luar kelas siswa bisa mengamati objek secara langsung, bertanya atau wawancara secara langsung, mengomunikasikan pemahaman siswa, dan menguji fakta *Kelima*, siswa dapat menjadikan lingkungan sosial, alam, dan buatan sebagai sumber belajar yang kaya akan pengetahuan. *Keenam*, kepribadian siswa menjadi kuat karena mempelajari kehidupan di sekitar lingkungannya serta meningkatkan rasa cinta lingkungan

Penerapan *outdoor study* akan berhasil dengan baik apabila direncanakan oleh guru dengan baik. Perencanaan meliputi: persiapan, kegiatan saat di lapangan, dan kegiatan setelah dari lapangan. Menurut Abdurrahman (1995), terdapat tahapan-tahapan yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran di luar kelas, yaitu: 1) tahap persiapan; 2) tahap pelaksanaan; 3) evaluasi. Secara umum pembelajaran di luar kelas sesuai dengan program penulisan karya ilmiah siswa.

Menurut Baidowi (2015) kegiatan proyek berupa karya ilmiah dengan permasalahan dari lingkungan kemudian membuat penyelesaiannya membuat siswa tertantang untuk melakukan penelitian ilmiah

Pembelajaran di luar kelas juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu: 1) pengelolaan kelas yang lebih sulit dan membutuhkan biaya lebih mahal terutama untuk perjalanan. Kelemahan tersebut diperkuat lagi oleh Harini dkk (2012), kegiatan proyek berupa karya ilmiah dengan permasalahan dari lingkungan kemudian membuat penyelesaiannya membuat siswa tertantang untuk melakukan penelitian ilmiah.

Berdasarkan kelemahan pembelajaran di luar kelas terutama berkaitan dengan biaya perjalanan guru perlu melakukan perencanaan yang matang, kegiatan bisa dilaksanakan di lingkungan sekitar siswa supaya biaya perjalanan lebih murah. Selain itu menurut Sumarmi (2012), perlu direncanakan dengan baik, dilaksanakan dengan pengawasan, dan diakhiri dengan membuat kesimpulan supaya kegiatan pembelajaran di luar kelas terlaksana dengan sukses.

Pada tahun 2014 pemerintah Indonesia melalui kementerian pendidikan telah menetapkan pemberlakuan K13. Dalam pelaksanaan K13 mengalami kendala sehingga pelaksanaannya ditangguhkan sampai tahun 2016. Pada K13 tersebut proses pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific*, dalam pendekatan tersebut proses pembelajaran harus memuat kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Dalam pelaksanaan K13 juga dianjurkan menerapkan model pembelajaran inovatif, model tersebut diantaranya: *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, *Group Investigation*, dan *Cooperative Learning*.

Prastowo (2014) menjelaskan bahwa sumber belajar adalah semua benda yang ada di alam, data penting, ide dari seorang tokoh, tokoh, dan lain sebagainya yang bisa menimbulkan proses pembelajaran. Menurut Anitah dalam Badar (2008) sumber belajar

adalah sesuatu yang digunakan untuk fasilitas belajar. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar tidak selalau ada di perpustakaan, namun tersedia melimpah di lingkungan sekolah. Guru bisa mengambil dan mengolahnya sesuai waktu yang diinginkan dan di manapun tempatnya, berdasarkan dari kemampuan guru untuk memanfaatkan dan mengolahnya secara menarik.

Salah satu sumber belajar yang mendukung pelaksanaan pembelajaran K13 adalah laboratorium alam. Sumber belajar berupa laboratorium alam memudahkan siswa untuk melakukan kegiatan mengamati objek, menanyakan permasalahan tentang materi pembahasan, mengeksplorasi sumber belajar, mengasosiasi pemahaman siswa, dan mengomunikasikan hasil karya. Pemanfaatan laboratorium alam juga memudahkan siswa untuk menemukan benda, data, fakta, ide, dan orang (informan) yang mendukung kegiatan pembelajaran K13. Laboratorium alam juga mendukung penerapan model pembelajaran inovatif yang dianjurkan pada K13. Pemanfaatan laboratorium alam sebagai sumber belajar dapat menumbuh-kan karakter peduli lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Syafiudin, dkk (2016) yang menjelaskan bahwa karakter peduli lingkungan bukan bawaan dari lahir, namun dapat dibentuk dengan merubah pola berfikir individu. Alasan penulis yang mendasari pentingnya pengembangan laboratorium alam karena laboratorium alam mendukung pelaksanaan model pembelajaran inovatif K13. Model pembelajaran tersebut diantaranya adalah *PBL* dan *PjBL*.

Problem Based Learning (PBL)

Pengembangan model pembelajaran Problem Based Learning bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berfikir, pemecahan permasalahan, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Wena (2008) pembelajaran berbasis masalah adalah serangkaian kegiatan belajar yang fokus pada penyelesaian permasalahan yang dialami siswa.

Keuntungan pembelajaran berbasis masalah menurut Badar (2014) adalah sebagai berikut: 1) mendorong siswa untuk bekerja; 2) mengembangkan kemampuan siswa untuk menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena yang ada di lingkungannya; 4) membantu siswa untuk terbiasa belajar mandiri. Pembelajaran berbasis masalah dapat terlaksana secara optimal jika dilakukan di luar kelas (*outdoor study*), sehingga diperlukan pengembangan laboratorium alam.

Project Based Learning (PjBL)

Pembelajaran PjBL memberikan kesempatan guru mengelola kegiatan belajar dengan disertai kerja proyek. kegiatan kerja proyek bisa berupa tugas-tugas komplek pada permasalahan di lingkungan siswa, kegiatan belajar ini juga menuntut kemandirian siswa.

Menurut Syafiudin (2016) Pembelajaran berbasis proyek berpusat pada siswa, karena siswa dituntut untuk menghimpun dan mengintegrasikan pengetahuan yang sudah diperoleh. Pelaksanaan pembelajaran kerja proyek juga disertai pengambilan data di lapangan, misalnya pada materi pemetaan di kelas VII.

Pada pembelajaran ini siswa melakukan pengukuran di lapangan dengan menggunakan meteran dan membuat sketsa bentuk area yang dipetakan. Selanjutnya membawa data hasil pengukuran tersebut untuk disalin menjadi peta sebenarnya yang di dalamnya terdapat komponen-komponen peta.

Dari hasil studi literatur dari berbagai sumber dan analisis kurikulum diperoleh hasil rencana kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan laboratorium alam Samarinda sebagai berikut.

Tabel 1

No	Objek	Materi Pembelajaran	Jenjang	Model pembelajaran
1	Museum Samarinda	Mendeskripsikan Sejarah Kota Samarinda	Kelas VII	Problem Based Learning
2	Desa Budaya Pampang	Mendeskripsikan Budaya Lokal	Kelas VIII	Problem Based Learning
3	Sungai Mahakam	Mendeskripsikan kondisi fisik samarinda	Kelas IX	Project Based Learning
4	Kampung Tenun Samarinda	Mengidentifikasi potensi ekonomi wilayah	Kelas IX	Project Based Learning

Kegiatan pembelajaran di luar kelas yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan laobratorium alam samarinda adalah sebagai berikut:

Tabel 2

Kompetensi Dasar	Menelaah perubahan keruangan dan interaksi antarruang negaranegara di Benua Asia dan Benua lainnya, yang diakibatkan oleh faktor alam, manusia dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan kehidupan manusia dalam ekonomi, sosial dan politik.
Tingkat Kelas	IX
Topik Pembahasan	menganalisis pengaruh interaksi keruangan terhadap kehidupan politik, ekonomi, sosial budaya, dan pendidikan
Alokasi Waktu	2 JP (1 Pertemuan, 80 menit)
Fase 1 Orientasi peserta didik kepada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran kemudian dapat memberikan konsep dasar , petunjuk atau referensi yang diperlukan dalam pembelajaran.
Fase 2 Mengorganisasikan peserta didik	Pada tahap ini guru m embantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. Guru meminta peserta didik membentuk kelompok kecil. Peserta didik membaca informasi dan merancang jawaban sementara yang bersifat

	dugaan sementara yang berisi tentang alternatif alternatif strategi yang digunakan untuk memecahkan masalah.
Fase 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	Guru membimbing siswa dalam memecahkan masalah
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	<ul style="list-style-type: none"> • Data yang sudah terkumpul dianalisis sesuai dengan permasalahan • Peserta didik diminta untuk menyusun laporan penelitian secara tertulis sesuai dengan kaedah dan format yang ditentukan • Setiap kelompok wajib mempresentasikan hasil penelitiannya (mengomunikasi) selama 10 menit di depan kelas. Kelompok lainnya menanggapi secara kritis tentang kebenaran dan kelogisan jawaban permasalahan yang dihasilkan dari penelitian dengan masalah yang
Fase 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Guru bersama peserta didik menganalisis dan mengevaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dipresentasikan setiap kelompok maupun terhadap seluruh aktivitas pembelajaran yang dilakukan • Guru memberikan penguatan terkait penguasaan pengetahuan atau konsep tertentu,

PENUTUP

Terdapat empat objek potensi laboratorium alam samarinda yang bias dimanfaatkan untuk kegiatan pembejaran di luar kelas adalah: 1) Museum Samarinda; 2) Desa Budaya pampang; 3) Sungai Mahakam; 4) Kampung Tenun Samarinda. Pembelajaran *outdoor study* penting dilakukan karena dapat meningkatkan pengetahuan bentang alam dan bentang budaya di Kota Samarinda. Dengan siswa mengetahui bentang alam dan budaya di Kota Samarinda siswa akan semakin cinta dan berusaha untuk melestarikannya. Laboratorium alam menunjang penerapan model pembelajaran inovatif, model pembelajaran tersebut diantaranya: *Problem Based Learning, Project Based Learning, Group Ivestigation, dan Cooperative Learning*. Pengembangan laboratorium alam dapat dilakukan dengan tahap sebagai berikut: *Pertama*, melakukan analisis kurikulum. *Kedua*, identifikasi potensi fisik dan budaya. *Ketiga*, melakukan pemetaan sebaran objek potensi labotarorium alam. *Keempat*, membuat panduan kegiatan pembelajaran setiap objek.

Samarinda memiliki bentang alam dan bentang budaya yang berpotensi sebagai laboratorium alam. Bentang alam tersebut misalnya sungai, sawah, dan hutan kota. Bentang budaya tersebut tesebut misalnya kesenian tardisional, kerajinan tardisional, dan upacara tradisional. Laboratorium alam yang dikembangkan nantinya bisa menjadi sumber belajar yang menarik bagi siswa. Selain itu, kegiatan belajar menggunakan laboratorium akan mengenalkan keragaman bentang alam dan buadaya di Samarinda kepada siswa serta dapat meningkatkan rasa cinta terhadap Kota Samarinda.

Gagasan yang diutarakan penulis masih perlu disempurnakan, terutama pada penjabaran kegiatan yang lebih operasional. Diharapkan kepada pembaca untuk memberikan saran untuk perbaikan tulisan ini. Kepada Dinas Pendidikan Kota Samarinda diharapkan dapat membantu untuk merealisasikan gagasan ini supaya manfaatnya semakin nyata untuk kemajuan pendidikan di Kota Samarinda.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dr. H. Baequni, M.Pd. selaku Kepala Kantor Kemenag Kota Samarinda dan Sapini, S.Pd., M.Pd sebagai Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Samarinda yang telah membantu dan memfasilitasi penulis dalam melakukan penelitian. Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada Bapak Baso Marano Penelitian Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) dan Bapak Asnandar peneliti Balai Litbang Agama Makassar yang telah membimbing penulis dengan penuh perhatian dan memberikan motivasi. Juga terimakasih kepada teman-teman guru yang bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi membahas substansi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 1995. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabet.
- Astina, dkk. 1989. *Pedoman Laboratorium Pendidikan Geografi FPIPS IKIP Malang*. Malang: IKIP Malang, Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi
- Badar, Trianto Ibnu. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Baidowi, Arif. 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Geografi Siswa SMA*. Jurnal Pendidikan Geografi 20(1): 48-58.
- Harini dkk. 2012. *Pengaruh Pembelajaran Tugas Kelompok Berdasarkan Survei Lapangan (Outdoor Study) terhadap Kemampuan Menulis Karya Ilmiah dan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Penelitian Pendidikan Lemlit-UM 22(1): 12-21.
- Karwono dan Mularsih. 2010. *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Ciputat: Cerdas Jaya.
- Prastowo, Andi. 2014. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan (Cetakan ke-7)*. Jogjakarta: Diva Press.
- Saukah, Ali, dkk. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: UM.
- Sumarmi. 2012. *Model-model Pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Syafiudin, dkk. 2016. *Pengembangan Modul Geografi Pariwisata dengan Project Based Learning untuk Materi Ekowisata Pesisir dan Laut di Program Studi S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang*. Jurnal Pendidikan 1(3): 347-353.
- _____, dkk. 2016. *Sumber Belajar Dengan Memanfaatkan Kawasan Ekowisata Untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan*. Prosiding Seminar nasional FIS-UM: 298-307.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara